ABSTRAK

Skripsi dengan judul Analisis Terhadap Sengketa Batas Wilayah Laut antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam ini ditulis oleh Shalsa Bila Duta Pertiwi, NIM. 126103212168, Program Studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung 2025, dibimbing oleh Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.

Kata Kunci: Sengketa wilayah laut, hukum positif, hukum Islam, Kepmendagri, kemaslahatan.

Latar belakang penelitian ini didasari oleh munculnya sengketa batas wilayah laut antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek setelah diterbitkannya Kepmendagri Nomor 050-145 Tahun 2022 tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Dan Pulau Tahun 2021 yang menyatakan bahwa 13 pulau yang sebelumnya termasuk wilayah administrasi Kabupaten Trenggalek kini menjadi bagian dari Kabupaten Tulungagung. Peralihan tersebut memicu konflik administratif yang berkembang menjadi sengketa antarwilayah, setelah Kabupaten Tulungagung menetapkan pulau-pulau tersebut dalam Perda Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2023-2043 yang bertentangan dengan Perda Kabupaten Trenggalek Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga rumusan masalah utama, yaitu: bagaimana bentuk sengketa batas wilayah laut antara kedua kabupaten, bagaimana sengketa tersebut dianalisis dalam perspektif hukum positif, serta bagaimana sengketa yang terjadi tersebut dilihat dari perspektif hukum Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode normatif yuridis dengan pendekatan perundang-undangan, pendekatan kasus, dan pendekatan historis.

Hasil dari penelitian ini, sebagai berikut: (1) Sengketa batas wilayah laut antara Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Trenggalek merupakan konflik horizontal administratif yang berakar dari penetapan 13 pulau melalui Kepmendagri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Dan Pulau. Sengketa ini mencerminkan ketimpangan dalam pelaksanaan desentralisasi dan minimnya ruang partisipasi daerah, khususnya bagi Kabupaten Trenggalek yang merasa tidak dilibatkan secara penuh dalam proses pemutakhiran data wilayah. (2) Kabupaten Tulungagung memiliki posisi hukum yang lebih kuat karena telah menindaklanjuti keputusan pusat dengan menyelaraskan regulasi daerahnya, yaitu Perda Kabupaten Tulungagung Nomor 4 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun

2023-2043 dengan Kepmendagri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Dan Pulau. Sedangkan, Kabupaten Trenggalek hanya berpedoman pada letak geografis ke-13 pulau tersebut dan Perda Kabupaten Trenggalek Nomor 15 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Trenggalek Tahun 2012-2032 yang tidak selaras dengan peraturan nasional dalam hal ini Kepmendagri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan Dan Pulau, serta PP Nomor 13 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas PP Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Sehingga, klaim wilayahnya dinilai lemah pada aspek yuridisnya. (3) Dalam perspektif hukum Islam, penyelesaian konflik ini harus mempertimbangkan prinsip *maslahah*, yakni kemanfaatan bagi umat, serta prinsip *al-milkiyyah al-'ammah* atau kepemilikan umum atas sumber daya alam. Pemerintah daerah yang memiliki kesiapan administratif dan kepatuhan terhadap kebijakan pusat lebih layak diberi kewenangan mengelola wilayah tersebut demi kemaslahatan bersama. Prinsip *taṣarruf al-imām 'ala al-ra'iyyah manūṭun bi al-maṣlaḥah* menegaskan bahwa kebijakan pemimpin harus berorientasi pada kemanfaatan publik. Oleh karena itu, untuk mencapai kemaslahatan, Kabupaten Tulungagung dinilai lebih layak mengelola wilayah yang disengketakan.

ABSTRACT

Thesis with the title Analysis of the Maritime Boundary Dispute between Tulungagung Regency and Trenggalek Regency from the Perspective of Positive Law and Islamic Law was written by Shalsa Bila Duta Pertiwi, NIM. 126103212168, Constitutional Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung 2025, supervised by Dr. Siti Khoirotul Ula, M.H.I.

Keywords: Maritime boundary dispute, positive law, Islamic law, Ministerial Decree, public interest.

The background of this research is based on the emergence of a maritime boundary dispute between Tulungagung Regency and Trenggalek Regency after the issuance of the Minister of Home Affairs Decree Number 050-145 of 2022 concerning the Granting and Updating of Codes, Administrative Government Territory and Island Data for 2021, which states that 13 islands previously included in the administrative territory of Trenggalek Regency are now part of Tulungagung Regency. This transition triggered an administrative conflict that escalated into an inter-regional dispute, after Tulungagung Regency designated these islands in Tulungagung Regency Regulation No. 4 of 2023 on the Spatial Planning Plan for the 2023-2043 Period, which contradicts Trenggalek Regency Regulation No. 15 of 2012 on the Spatial Planning Plan for Trenggalek Regency for the 2012-2032 Period.

This study aims to address three main research questions: what is the nature of the maritime boundary dispute between the two regencies, how is the dispute analyzed from a positive law perspective, and how is the dispute viewed from an Islamic law perspective. The research method used is a normative legal approach with a legislative approach, a case approach, and a historical approach.

The results of this study are as follows: (1) The maritime boundary dispute between Tulungagung Regency and Trenggalek Regency is an administrative horizontal conflict rooted in the designation of 13 islands through Ministry of Home Affairs Regulation No. 100.1.1-6117 of 2022 on the Assignment and Update of Codes, Administrative Governmental Area Data, and Islands. This dispute reflects disparities in the implementation of decentralization and the lack of space for regional participation, particularly for Trenggalek Regency, which feels it was not fully involved in the process of updating regional data. (2) Tulungagung Regency has a stronger legal position because it has followed up on the central government's decision by aligning its regional regulations, namely Tulungagung Regency Regulation No. 4 of 2023 on the Spatial Planning of the Region for the Years 2023-2043 with Ministry of Home Affairs Regulation No. 100.1. 1-6117 of 2022 on the Assignment and Update of Codes, Administrative Government Area Data, and Islands. Meanwhile, Trenggalek Regency only relies on the geographical location

of the 13 islands and Trenggalek Regency Regulation No. 15 of 2012 on the Spatial Planning of Trenggalek Regency for the Years 2012-2032, which is not aligned with national regulations in this case, Ministry of Home Affairs Regulation No. 100.1. 1-6117 of 2022 on the Assignment and Update of Codes, Administrative Government Area Data, and Islands, as well as No. 13 of 2017 on Amendments to Government Regulation No. 26 of 2008 on the National Spatial Planning Plan. Therefore, its territorial claim is deemed weak from a legal perspective. (3) From an Islamic legal perspective, the resolution of this conflict must consider the principle of maslahah, which is the benefit for the community, as well as the principle of *al-milkiyyah al-'ammah* or public ownership of natural resources. Local governments that have administrative readiness and compliance with central policies are more deserving of the authority to manage the region for the common good. The principle of t*aṣarruf al-imām 'ala al-ra'iyyah manūṭun bi al-maṣlaḥah* emphasizes that the leader's policies must be oriented towards public benefit. Therefore, to achieve maslahah, Tulungagung Regency is considered more eligible to manage the disputed area.

ملخص

أطروحة بعنوان ''تحليل النزاع على الحدود البحرية بين مقاطعة تولونغاغونغ ومقاطعة ترينغاللك من منظور القانون الوضعي والقانون الإسلامي'' كتبتها شالسا بيلا دوتا بيرتيوي، رقم الطالب 126103212168، قسم القانون الدستوري، جامعة الإسلام الحكومية سيد علي رحمت الله تولونغاونغ 2025، تحت إشراف الدكتورة سيتي خيروتول عولا، ماجستير في القانون الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: نزاع حدود البحرية، القانون الوضعي، القانون الإسلامي، Kepmendagri، المصلحة العامة.

تستند خلفية هذا البحث إلى ظهور نزاع حدود البحرية بين مقاطعة تولونغاغونغ ومقاطعة ترينغاللك بعد إصدار رقم 050-145 لعام 2022 بشأن منح وتحديث الرموز، بيانات المناطق الإدارية والحكومية Kepmendagri والجزر لعام 2021 الذي ينص على أن 13 جزيرة كانت في السابق تابعة لإدارة مقاطعة ترينغاللك أصبحت الآن جزءًا من مقاطعة تولونغاونغ. أدى هذا التغيير إلى نشوب نزاع إداري تطور إلى نزاع بين المناطق، بعد أن حددت مقاطعة تولونغاونغ تلك الجزر في القانون المحلي لمقاطعة تولونغاونغ رقم 4 لعام 2023 بشأن خطة تنظيم المناطق الإقليمية لعام 2023-2043، وهو ما يتعارض مع القانون المحلي لمقاطعة ترينغالاك رقم 15 لعام 2012 بشأن خطة تنظيم المناطق الإقليمية لمقاطعة ترينغالاك لعام 2012-2032.

تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة على ثلاثة أسئلة رئيسية، وهي: ما هي شكل النزاع حول حدود المناطق البحرية بين المقاطعتين، وكيف يتم تحليل هذا النزاع من منظور القانون الوضعي، وكيف يتم النظر إلى هذا النزاع من منظور القانون الإسلامي، النهج المستخدمة في هذه الدراسة هي الطريقة القانونية المعيارية مع نهج التشريع، ونهج الحالة والنهج التاريخي.

نتائج هذه الدراسة هي كما يلي: (1) النزاع حول حدود المناطق البحرية بين مقاطعة تولونغاغونغ ومقاطعة ترينغاللك هو نزاع إداري أفقي ناجم عن تحديد 13 جزيرة بموجب قرار وزارة الداخلية رقم 100.1.1-6117 لعام 2022 بشأن منح وتحديث الرموز والبيانات الخاصة بالمناطق الإدارية الحكومية والجزر. يعكس هذا النزاع التفاوت في تنفيذ اللامركزية وقلة مساحة المشاركة الإقليمية، خاصة بالنسبة لمقاطعة ترينغاللك التي تشعر بأنها لم تشارك بشكل كامل في عملية تحديث بيانات المناطق. (2) مقاطعة تولونغاونغ تتمتع بموقف قانوني أقوى لأنها نفذت قرار الحكومة المركزية من خلال مواءمة لوائحها المحلية، وهي لائحة مقاطعة تولونغاونغ رقم 4 لعام 2023 بشأن خطة التخطيط العمراني للمناطق لعام 2023-2043 مع قرار وزارة الداخلية رقم 100.1. 1-6117 لعام 2022 بشأن منح

وتحديث الرموز والبيانات الإدارية للمناطق الإدارية والجزر. في حين أن مقاطعة ترينجالاك تستند فقط إلى الموقع الجغرافي للجزر الثلاثة عشر وقانون مقاطعة ترينجالاك رقم 15 لعام 2012 بشأن خطة تنظيم المناطق الإقليمية لمقاطعة ترينجالاك للفترة 2012-2032، وهو ما لا يتوافق مع اللوائح الوطنية في هذا الشأن، أي قرار وزارة ،الداخلية رقم 100.1. 1-6117 لعام 2022 بشأن منح وتحديث الرموز والبيانات الإدارية الحكومية والجزر .ورقم 13 لعام 2017 بشأن تعديل لائحة الحكومة رقم 26 لعام 2008 بشأن خطة التخطيط العمراني الوطني وبالتالي، فإن مطالبتها بالمنطقة تعتبر ضعيفة من الناحية القانونية. (3) من منظور الشريعة الإسلامية، يجب أن تأخذ .تسوية هذا النزاع في الاعتبار مبدأ المصلحة، أي المنفعة للأمة، ومبدأ الملكية العامة أو الملكية العامة للموارد الطبيعية والحكومة المحلية التي تتمتع بالاستعداد الإداري والامتثال لسياسات المركز هي الأكثر جدارة بمنحها سلطة إدارة تلك المنطقة من أجل الصالح العام. مبدأ تصرّف الإمام على الرعية منوط بالمصلحة يؤكد أن سياسة القائد يجب أن تكون موجهة نحو المنفعة العامة. لذلك، لتحقيق المصلحة العامة، تعتبر مقاطعة تولونغاونغ أكثر استحقاقاً لإدارة المنطقة المتنازع عليها